

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Normalita Tungga Widita
Nomor Mahasiswa : 14311032
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

Nama : Normalita Tungga Widita
Nomor Mahasiswa : 14311032
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penulis,



Normalita Tungga Widita

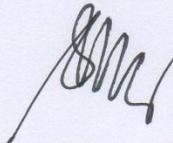
**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nama : Normalita Tungga Widita
Nomor Mahasiswa : 14311032
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Dwipraptono Agus Hardjito, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh : **NORMALITA TUNGGAWIDITA**

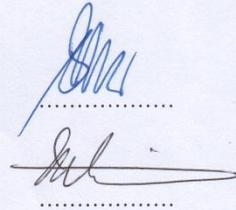
Nomor Mahasiswa : **14311032**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 6 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Dwi Praptono Agus Harjito, Dr., M.Si., CFP.

Penguji : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.



.....
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah Robbil 'Alamin kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Penulis persembahkan karya sederhana ini dengan setulus hati kepada :

Yang tercinta dan terhormat Ibu Amanatin dan Bapak Suwito

Yang tersayang kakak Arutala Eny Purbo Arimbi dan adik Srikartiko Panji Negoro

Keponakan tersayang Verrel Al-Zafran Wijaya

Keluarga besar dan sahabat-sahabat yang saya sayangi

Semoga karya sederhana ini menjadi langkah awal keberhasilan untuk dapat membanggakan orang-orang tercinta, tersayang, dan terkasih. Aamiin ya Robbal 'Alamin.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”. (QS. Al-Baqarah : 216)

“Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan sandaran segala urusanku. Dan perbaikilah urusan duniaku yang merupakan tempat tinggalku, dan perbaikilah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku dan jadikanlah kehidupanku sebagai tambahan bagi kebaikanmu dan kematianku sebagai istirahat dari segala kejelekanku". (HR. Muslim)

“Belajar tanpa berpikir tidak ada gunanya, tapi berpikir tanpa belajar sangat berbahaya!” (Ir. Soekarno)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan antara lain: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen. Sampel penelitian adalah 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling selama periode penelitian tahun 2012-2016. Data dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (4) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (5) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (6) *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, *corporate governance*, ukuran perusahaan, *free cash flow*.

ABSTRACT

The aims of this research is to examine the influence of corporate governance mechanism, firm size, and free cash flow to earning management. Corporate governance machanisms that used in this research, such as managerial ownership, institutional ownership, audit committee's size, and the proportion of independent commissioners. This research used 25 manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange , selected using purposive sampling technique, during the research period 2012-2016. Data are collected using secondary data from manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The data analysis method uses multiple regression analysis. The result of this research show that (1) managerial ownership had negative significant influence to earning management, (2) institutional ownership had negative significant influence to earning management, (3) audit committee's size had no significant influence to earning management, (4) proportion of independent commissioners had positive significant influence to earning management, (5) firm size had negative significant influence to earning management, (6) free cash flow had negative significant influence to earning management.

Keywords : earning management, corporate governance, firm size, free cash flow.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat yang telah memberi syafaat terus menerus kepada seluruh umat Islam. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, petunjuk, dan saran yang membangun dan sangat bermanfaat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala berkah, nikmat, dan karunia-Nya yang tiada henti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi besar Muhammad SAW.
3. Bapak Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan beserta kritikan dan saran selama proses penyusunan skripsi.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, khususnya Dosen pada Program Studi Manajemen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
5. Seluruh *staff* dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Ucapan terimakasih yang teramat besar kepada kedua orangtua penulis, Ibu Amanatin, S.H dan Bapak Drs. H. Suwito yang tak henti-hentinya mendoakan, memberi semangat dan memotivasi dengan kasih sayang setulus hati serta pengorbanan yang tiada duanya.
7. Kakak Arutala Eny Purbo Arimbi dan Adik Srikartiko Panji Negoro yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
8. Keponakan tersayang, Verrel Al-Zafran Wijaya yang selalu membawa keceriaan dan semangat luar biasa disetiap tawanya.
9. M. Reza Januar Prasetya, S.H, seseorang yang selalu ada disetiap waktu dalam senang maupun susah serta turut mendoakan, memberi dukungan, nasihat, motivasi, masukan, dan segala bentuk bantuan yang sangat berguna dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat sejak SMA hingga kini, Novi Tri Wijayanti yang turut mendoakan dan memberi dukungan serta selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis.
11. Teman-teman KKN Cangkringan 2014, khususnya KKN Unit 443 yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa.

12. Seluruh teman-teman di Universitas Islam Indonesia angkatan 2014. Semoga ilmu yang telah kita peroleh diberkahi oleh Allah SWT dan akan selalu bermanfaat guna menyongsong masa depan yang cerah.
13. Keluarga besar, kerabat, dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak dengan sebagaimana mestinya. Akhir kata, hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penulisan skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penulis,

(Normalita Tungga Widita)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan Skripsi.....	i
Halaman Judul Skripsi.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 <i>Corporate Governance</i>	9

2.1.1.1 Prinsip-prinsip <i>Corporate Governance</i>	10
2.1.1.2 Teori Keagenan.....	11
2.1.1.3 Kepemilikan Manajerial.....	12
2.1.1.4 Kepemilikan Institusional.....	13
2.1.1.5 Ukuran Komite Audit.....	14
2.1.1.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	14
2.1.2 Ukuran Perusahaan.....	15
2.1.3 <i>Free Cash Flow</i>	16
2.1.4 Manajemen Laba.....	16
2.1.4.1 Motivasi Manajemen Laba.....	17
2.2 Pengembangan Hipotesis.....	19
2.2.1 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba.....	19
2.2.1.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	19
2.2.1.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.....	20
2.2.1.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	20
2.2.1.4 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.....	21
2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.....	22
2.2.3 Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> terhadap Manajemen Laba.....	23
2.3 Kerangka Teoritis.....	25

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Populasi dan Sampel.....	26
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.3 Devinisi dan Operasional Variabel.....	28
3.3.1 Manajemen Laba.....	29
3.3.2 <i>Corporate Governance</i>	31
3.3.2.1 Kepemilikan Manajerial.....	31
3.3.2.2 Kepemilikan Institusional.....	31
3.3.2.3 Ukuran Komite Audit.....	31
3.3.2.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	32
3.3.3 Ukuran Perusahaan.....	32
3.3.4 <i>Free Cash Flow</i>	33
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.4.1 Deskriptif Statistik.....	33
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.4.2.1 Uji Normalitas.....	34
3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	34
3.4.2.3 Uji Autokorelasi.....	35
3.4.2.4 Uji Multikolinieritas.....	35
3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	36
3.4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	36
3.4.3.2 Uji Statistik T (Uji T).....	37

3.4.3.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	37
3.4.3.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	38
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	39
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.1	Uji Normalitas.....	45
4.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	46
4.2.3	Uji Autokorelasi.....	47
4.2.4	Uji Multikolinieritas.....	48
4.3	Pengujian Hipotesis.....	50
4.3.1	Analisis Regresi Linier Berganda.....	50
4.3.2	Uji Statistik T (Uji T).....	52
4.3.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	55
4.3.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	55
4.4	Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....		65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	67
5.3	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		69
LAMPIRAN.....		74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	27
Tabel 4.1.....	39
Tabel 4.2.....	46
Tabel 4.3.....	47
Tabel 4.4.....	48
Tabel 4.5.....	49
Tabel 4.6.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	25
-----------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel.....	74
Lampiran 2	Kepemilikan Manajerial.....	75
Lampiran 3	Kepemilikan Institusional.....	76
Lampiran 4	Ukuran Perusahaan.....	77
Lampiran 5	Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	78
Lampiran 6	Ukuran Perusahaan.....	79
Lampiran 7	<i>Free Cash Flow</i>	80
Lampiran 8	Manajemen Laba.....	81
Lampiran 9	Hasil Koefisien Regresi Manajemen Laba.....	82
Lampiran 10	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	83
Lampiran 11	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	85
Lampiran 12	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Gunawan dkk, 2015). Menurut Mappanyukki *et al* (2016) laporan keuangan menyajikan informasi yang handal mengenai aset perusahaan, liabilitas perusahaan, laba perusahaan, dan informasi lain yang sesuai atau relevan untuk keputusan pemakainya. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan serta pertimbangan untuk pengambilan keputusan di waktu mendatang. Salah satu elemen penting yang terdapat pada laporan keuangan adalah laba. Suatu perusahaan dapat menghasilkan laba ketika pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang digunakan. Semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dinilai semakin baik. Pengelolaan laba pada suatu perusahaan diperlukan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, laba merupakan parameter utama para investor dan kreditor mengenai kinerja perusahaan.

Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (Agustia, 2013). Manajemen laba terjadi karena manajer turut serta dalam proses laporan keuangan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Praktik manajemen

laba dapat menyesatkan para *stakeholder* mengenai kinerja keuangan ekonomi perusahaan. *Corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* merupakan beberapa faktor yang turut berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Fenomena adanya praktik manajemen laba terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia. Praktik manajemen laba yang terjadi berupa kekeliruan audit pada laporan keuangan PT. KAI pada tahun 2005. PT. KAI seharusnya mengalami kerugian sebesar 63 miliar namun hasil audit justru mencatatkan PT KAI meraup laba Rp 6,9 miliar (Liputan6.com, 2006).

Kasus lainnya terjadi pada perusahaan Toshiba. Pada kasus ini, terjadi penggelembungan laba usaha pada laporan keuangan sebesar ¥151,8 miliar atau sekitar US\$ 1,22 miliar sejak tahun 2008. *Chief Executive Officer (CEO)* Toshiba Corp, Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Praktik manajemen laba ini menyebabkan terjadinya penurunan saham Toshiba, serta hilangnya nilai pasar sekitar ¥ 1,67 triliun (Liputan6.com, 2015).

Keberadaan *corporate governance* yang baik dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Perilaku manipulasi oleh manajer berupa manajemen laba yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan tersebut adalah *corporate governance* (Pradipta, 2011). FCGI (2002) mengatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan tanggung

jawab mereka, atau sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* yang baik dapat diartikan sebagai aktivitas perusahaan untuk dapat meningkatkan laba dengan tetap memperhatikan keberadaan *stakeholder*.

Adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan masalah keagenan berupa ketidakselarasan kepentingan. Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Mekanisme *corporate governance* yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit.

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba telah diteliti sebelumnya. Zeptian dan Rohman (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan mekanisme proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen. Dengan kata lain, semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dan kualitas auditor maka akan dapat lebih mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan jumlah komite audit yang besar belum mampu memperketat sistem pengendalian dan pengawasan komite audit pada manajemen. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti pemisahan kepemilikan pada suatu perusahaan kurang mampu dalam mengendalikan praktik manajemen laba. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh

Mahiswari dan Nugroho (2014) dengan mekanisme kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mappanyukki *et al* (2016) dengan menggunakan mekanisme komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional menyimpulkan bahwa *corporate governance* tidak mempengaruhi manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan mekanisme komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit menyimpulkan bahwa *corporate governance* telah efektif mengurangi manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Nasution dan Setiawan (2007) memiliki pandangan bahwa ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari dan Nugraha (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti belum tentu perusahaan-perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan besar. Perusahaan kecil mungkin lebih memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik sehingga akan membutuhkan

dana eksternal yang lebih besar. Besarnya kebutuhan atas dana eksternal akan meningkatkan kebutuhan atas mekanisme *corporate governance* yang baik.

Free cash flow atau arus kas bebas merupakan sisa arus kas perusahaan pada suatu periode. Jensen (1986) mengatakan bahwa *free cash flow* adalah kelebihan aliran kas yang ada di perusahaan setelah mendanai semua proyek investasi. *Free cash flow* dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang mungkin muncul terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara manajer dan pemegang saham. Ketika terdapat *free cash flow*, manajer akan memanfaatkan untuk kepentingan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan pemegang saham akan lebih memilih *free cash flow* dibagikan untuk kesejahteraan para pemegang saham. White *et al* (2003) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Dari penelitian mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Mappanyukki *et al* (2016) menyimpulkan bahwa *free cash flow* memberikan efek signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini karena perusahaan dengan *free cash flow* tinggi kemungkinan tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tidak adanya manajemen laba, perusahaan telah mampu meningkatkan harga sahamnya. Sebaliknya, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016) menyimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Artinya, semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, semakin tinggi praktik *earnings management* dilakukan.

Penelitian mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang telah dilakukan Agustia (2013). Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai pembeda.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melihat adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali. Dari pertimbangan tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
6. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Investor dan Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor dan praktisi perusahaan untuk memahami *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* dalam pengelolaan perusahaan, terutama yang terkait dengan usaha dalam meminimalkan praktik manajemen laba pada perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai penelitian yang terkait dengan manajemen laba sebagai rujukan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada penulis untuk menganalisis suatu permasalahan yang terdapat pada perusahaan serta sebagai penerapan mengenai ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Corporate Governance*

Daniri (2005) mengatakan bahwa *corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Penerapan *good corporate governance* diyakini akan menolong perusahaan dan perekonomian negara yang sedang tertimpa krisis bangkit menuju kearah yang lebih sehat, mampu bersaing, dikelola secara dinamis, serta profesional yang akan berujung pada daya saing yang tangguh dan diikuti pulihnya kepercayaan investor. *Corporate governance* juga berarti seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak mereka dan tanggung jawab, atau sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2002) .

Menurut Daniri (2005), manfaat dari penerapan *corporate governance* antara lain :

1. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya-biaya ini dapat berupa kerugian yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang (*wrong-doing*), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.
4. Menciptakan dukungan para *stakeholder* (para pemangku kepentingan) dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

2.1.1.1 Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Dalam penerapan *corporate governance* pada suatu perusahaan, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Menurut Daniri (2005) prinsip-prinsip yang ada pada *corporate governance* adalah sebagai berikut :

1. **Transparansi**

Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

2. **Akuntabilitas**

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

4. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh / tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Kesetaraan dan Kewajaran

Kesetaraan dan kewajaran secara sederhana bisa didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan salah satu teori utama yang terkait dengan *corporate governance*. Menurut FCGI (2002) teori keagenan menunjukkan pentingnya memisahkan manajemen perusahaan dari pemilik. Tujuan dari sistem pemisahan adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan. Hal ini terjadi di mana para CEO perusahaan publik memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai agen untuk pemilik. Sementara pemilik berusaha untuk memperoleh informasi (dengan evaluasi), mengembangkan sistem insentif untuk memastikan tindakan agen kepentingan pemilik. Teori agensi mencoba untuk merancang

biaya sistem informasi yang paling efektif. Pemisahan antara manajemen perusahaan dan pemilik juga dapat menyebabkan masalah dimana manajer mungkin berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri-sendiri dengan mengorbankan pemegang saham. Selain itu pemisahan juga dapat menyebabkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan.

Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut dengan *agency cost* yang menurut teori ini harus dikeluarkan biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidak patuhan (Daniri, 2005). *Corporate governance* merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengurangi biaya agensi yang timbul sebagai akibat dari konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Uwuigbe *et al*, 2014).

2.1.1.3 Kepemilikan Manajerial

Wiryadi dan Sebrina (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur, dan manajer. Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Rahmawati, 2013). Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan

kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya (Mahiswari dan Nugroho, 2014)

2.1.1.4 Kepemilikan Institusional

Wiryadi dan Sebrina (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Menurut Mahariana dan Ramantha (2014) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Menurut Ahmad dan Jusoh (2014) sebagai salah satu pemilik perusahaan, pemegang saham institusional memiliki hak untuk memilih dewan direktur. Dewan memiliki tanggung jawab untuk memantau manajer perusahaan dan kinerja mereka. Jika pemegang saham institusional tidak puas dengan kinerja perusahaan mereka akan memilih untuk menjual saham mereka, menyuarakan ketidakpuasan mereka, atau tidak melakukan apa-apa. Ketika pihak investor institusional melakukan pengawasan kepada perusahaan, manajer akan lebih memperhatikan kinerja perusahaan yang nantinya dapat mengurangi perilaku para manajer untuk mementingkan diri sendiri.

2.1.1.5 Ukuran Komite Audit

Menurut Kep.29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Siahaan (2013) menyatakan bahwa komite audit memiliki peranan penting dan strategis dalam hal menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan serta untuk menciptakan sistem pengawasan yang memadai untuk perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Daniri (2005) menyatakan bahwa pada umumnya, fungsi dari komite audit adalah sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal. Menurut Susiana dan Herawaty (2007) tujuan pembentukan komite audit adalah untuk memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum; memastikan bahwa internal kontrolnya memadai; menindak lanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan implikasi hukumnya; dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007). Melalui pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan dapat lebih berkualitas.

2.1.1.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Susiana dan Herawaty (2007), dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20

menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang wajib dimiliki perusahaan adalah paling sedikit sebanyak 30% (tiga puluh persen) dari keseluruhan jumlah anggota Dewan Komisaris.

Dewan komisaris mengawasi direksi dalam hal melaksanakan tugas sebaik-baiknya demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham, memastikan perusahaan selalu melaksanakan tanggung jawab sosialnya, dan memantau efektivitas penerapan *good corporate governance* yang dilaksanakan perusahaan. Dewan komisaris diharapkan bertindak independen dan kritis, baik antara satu sama lain maupun terhadap direksi. Independen disini berarti komisaris harus mampu untuk memberikan pandangan yang bersifat independen terhadap direksi (Daniri, 2005).

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya nilai suatu perusahaan berdasarkan total aktiva dan jumlah penjualan. Menurut Sudarmadji dan Sunarto (2007), semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang. Ukuran perusahaan yang besar tentunya dapat lebih menarik perhatian masyarakat.

Siahaan (2013) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki risiko yang lebih kecil daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka dapat menghadapi kompetisi ekonomi. Ketertarikan masyarakat terhadap perusahaan yang berukuran besar mengharuskan manajer untuk lebih menekankan keakuratan dan transparansi mengenai laporan keuangan yang

dibuat agar tetap menjaga nilai-nilai baik yang dimiliki perusahaan yang sudah tertanam di benak masyarakat.

2.1.3 Free Cash Flow

Brown (1996) menyatakan bahwa *free cash flow* adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi suatu bisnis dan tersedia untuk didistribusikan kembali kepada pemilik/pemegang saham tanpa mempengaruhi pertumbuhan saat ini. Menurut Dewi dan Priyadi (2016) *free cash flow* menggambarkan tingkat fleksibilitas keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain.

Giriati (2015) menyatakan bahwa *free cash flow* ditunjukkan oleh rasio *free cash flow* terhadap total aset. Semakin besar rasio menunjukkan bahwa *free cash flow* lebih besar jika dibandingkan dengan nilai aset perusahaan. *Free cash flow* yang tinggi akan cenderung disalahgunakan penggunaannya oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri dimana manajemen cenderung menggunakan *free cash flow* untuk memperluas perusahaan untuk berinvestasi (Dewi dan Priyadi, 2016).

2.1.4 Manajemen Laba

Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Menurut Dewi dan Priyadi (2016) manajemen laba dalam arti luas adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis

jangka panjang unit tersebut. Mulyadi dan Anwar (2015) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen membuat keputusan akuntansi yang mengubah garis bawah korporasi dan mendistorsi penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Proses ini biasanya dilakukan untuk memperindah laporan keuangan, khususnya laba hingga pemangku kepentingan perusahaan menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Luthan *et al*, 2015). Manajemen laba adalah dampak dari kebebasan manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu saat merekam dan mengatur informasi pada laporan keuangan (Mappanyukki *et al*, 2016).

Total akrual dalam manajemen laba merupakan selisih antara laba dan kas operasional perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) total akrual dibedakan menjadi dua bagian yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Non discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan. Sedangkan *discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi. Sehingga manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan proxy *discretionary accrual* yang merupakan pilihan kebijakan manajemen.

2.1.4.1 Motivasi Manajemen Laba

Motivasi yang menyebabkan terjadinya manajemen laba menurut Scott (2000) adalah sebagai berikut:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. *Political Motivasion*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian *CEO*

CEO yang mendekati masa pension akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initian Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

2.2.1.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Wiryadi dan Sebrina (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan. Menurut Mahiswari dan Nugroho (2014) jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin rendah praktik manajemen laba (Rahmawati, 2013). Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dan keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri (Putri dan Yuyetta, 2013).

Penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Indriastuti (2012) serta Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.1.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Chew dan Gillan (2009) menyatakan bahwa investor institusional dibagi menjadi dua jenis, yaitu *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan investor institusional sebagai *sophisticated investors*. Adanya konsentrasi kepemilikan dari institusi dan dari pihak manajerial dianggap bisa mengurangi kecenderungan manajer dalam memanipulasi laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri (Mahiswari dan Nugroho, 2014).

Wiryadi dan Sebrina (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) serta Zeptian dan Rohman (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

2.2.1.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008). Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting. Komite audit diperlukan untuk membantu dewan komisaris dalam

pelaksanaan tugasnya yang berupa pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Melalui pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan dapat lebih berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Begitupula Nasution dan Setyawan (2007) yang juga menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.1.4 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistyanto, 2008). Keberadaan dewan komisaris independen yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajer dapat mempengaruhi segala bentuk kemungkinan penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Nabila dan Daljono (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris

independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Riwayati *et al* (2016) yang menyatakan bahwa eksistensi dewan komisaris independen dapat meminimalkan praktik manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) serta Budiono (2005) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Mahiswari dan Nugroho (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Semakin besar perusahaan, maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba akan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al* (2015) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor tekstil di Pakistan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan laba yang positif sehingga mendorong untuk dilakukannya praktik manipulasi

laba. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

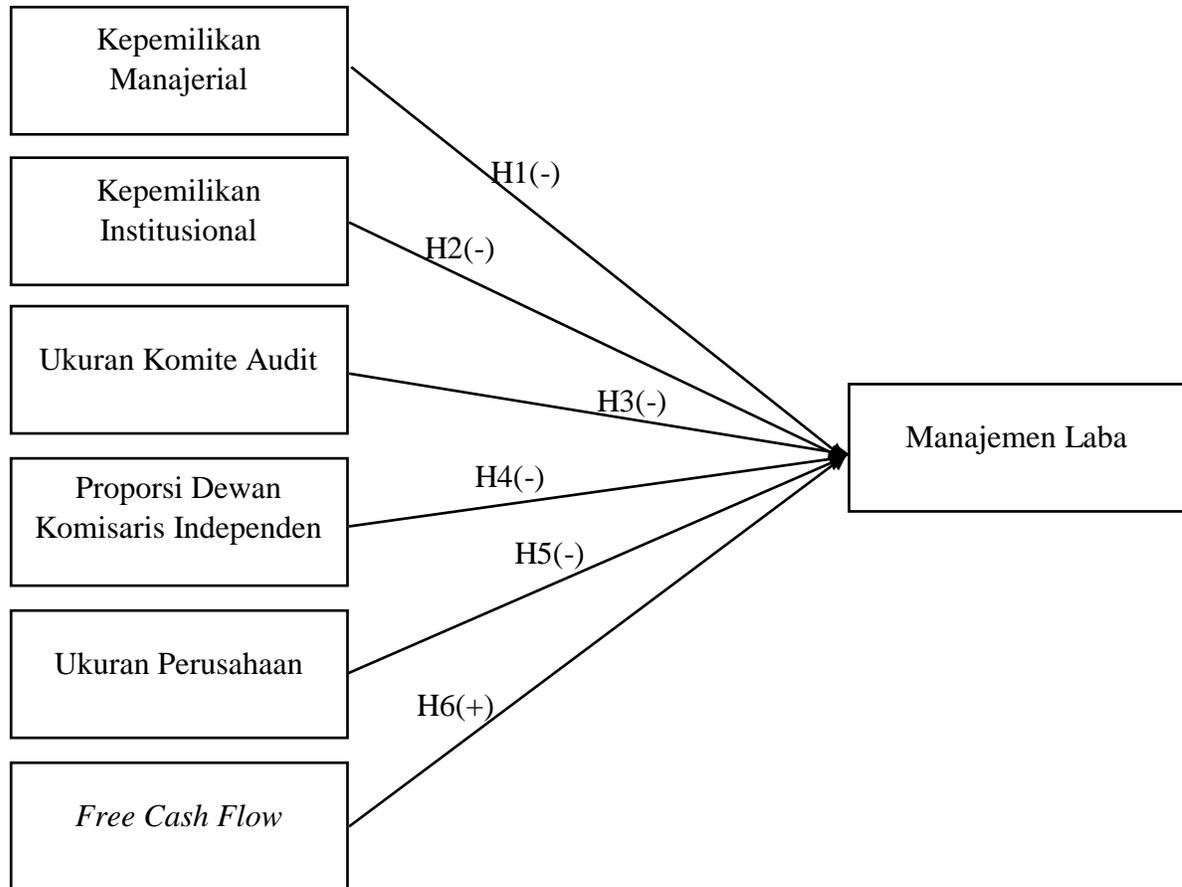
2.2.3 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Giriati (2015) mengatakan bahwa *free cash flow* ditunjukkan oleh rasio *free cash flow* terhadap total aset. Sesuai dengan teori agensi jika perusahaan memiliki *free cash flow* yang memadai, manajer akan mendapat tekanan dari pemegang saham untuk membaginya dalam bentuk deviden. Hal ini dilakukan untuk mencegah agar tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan dan cenderung merugikan pemegang saham. White *et al* (2003) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Dewi dan Priyadi (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, maka semakin tinggi praktik manajemen laba dikarenakan *free cash flow* yang tinggi terindikasi mengalami konflik keagenan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan manajemen yang cenderung melakukan tindakan oportunistik untuk mencapai kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Untuk mencapai keinginannya tersebut, manajer dipaksa untuk melaporkan laba seoptimal mungkin sehingga manajer terlibat dalam praktik manajemen laba.

Bertentangan dengan penelitian oleh Dewi dan Priyadi (2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015), Uwuigbe *et al* (2014), serta Mappanyukki *et al* (2016) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

H6 : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sample yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Margono, 2004). Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016.
2. Menerbitkan laporan keuangan audit secara lengkap selama tahun 2012 sampai dengan 2016.
3. Memiliki data lengkap yang digunakan untuk perhitungan variabel penelitian.
4. Menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan. Adapun rincian jumlah perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016	148
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2012-2016	(29)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah	(19)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan <i>free cash flow</i>	(75)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel (pertahun)		26
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel tahun 2012-2016 (25 x 5)		130
Data outlier		32
Total data yang digunakan dalam penelitian tahun 2012-2016		98

Sumber: Hasil olah data, 2017

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian kali ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh menggunakan sumber yang ada. Data pada penelitian ini berasal dari laporan

keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah dipublikasikan pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh data berupa laporan keuangan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016 melalui website www.idx.co.id. Setelah dilakukan pengunduhan data, penulis menganalisis dokumen berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan operasi yang sangat aktif. Perusahaan manufaktur harus mampu menjual produknya melalui proses produksi yang tidak terputus, dimulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, hingga proses penjualan produk. Serangkaian proses tersebut dapat dilakukan dengan membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aktiva tetap perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan manufaktur membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk menjamin kelangsungan proses operasi perusahaan yang dapat diperoleh dari investasi saham oleh investor.

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

Penelitian ini akan menguji variabel dependen yang berupa manajemen laba, dan variabel independen berupa *corporate governance* yang diwakili oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Variabel independen lainnya yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa ukuran perusahaan, dan *free cash flow*.

3.3.1 Manajemen Laba

Mappanyukki *et al* (2016) menyatakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau untuk menghasilkan laporan keuangan yang berisi informasi pendapatan. Variabel manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan suatu komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty, 2010). Praktik manajemen laba yang biasa dilakukan oleh manajer adalah berupa tindakan meningkatkan laba pada laporan keuangan agar kinerja suatu perusahaan dinilai baik oleh investor. Manajemen laba pada penelitian kali ini diukur dengan mengukur *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* yang dimodifikasi karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al*, 1995).

Adapun nilai *discretionary accrual* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TA = Nit - CFOit$$

Keterangan:

TA = *Total Accrual*

Nit = Laba bersih (*net income*) perusahaan I pada periode t

CFOit = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan I pada periode t.

Selanjutnya, nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{TAit/Ait-1 = \beta 1 (1/Ait-1) + \beta 2 (\Delta \text{REV}/Ait-1) + \beta 3 (\text{PPEit}/Ait-1) + e}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\mathbf{NDAit = \beta 1 (1/Ait-1) + \beta 2 ((\Delta \text{REVit} - \Delta \text{RECit})/Ait-1) + \beta 3 (\text{PPEit}/Ait-1)}$$

Kemudian, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{DAit = TAit/Ait-1 - NDAit}$$

Keterangan :

- TAit** = Total *accrual* perusahaan i pada periode t
- Nit** = Laba bersih perusahaan i pada periode t
- CFOit** = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- Ait-1** = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREVit** = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- ΔRECit** = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPEt** = Aset Tetap perusahaan pada tahun t (*property, plant, and equipment*).
- DAit** = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t
- NDAit** = *Non Discretionary Accruals* perusahaan pada periode ke t

3.3.2 Corporate Governance

3.3.2.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur, dan manajer (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Kepemilikan manajerial diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari keseluruhan modal pada saham yang beredar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.3.2.2 Kepemilikan Institusional

Masdupi (2005) mengatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Kepemilikan institusional pada penelitian ini meliputi saham yang dimiliki oleh institusi keuangan maupun non keuangan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.3.2.3 Ukuran Komite Audit

Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Komite audit memiliki fungsi untuk

mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal (Daniri, 2005).

Komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}}$$

3.3.2.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Variabel proporsi dewan komisaris independen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

3.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya nilai suatu perusahaan berdasarkan total aktiva. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010). Semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang (Sudarmadji dan Sularto 2007). Ukuran perusahaan pada penelitian kali ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berselisih. Dengan penggunaan *natural log*, nilai perusahaan yang sangat besar dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

3.3.4 *Free Cash Flow*

Free cash flow adalah adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi suatu bisnis dan tersedia untuk didistribusikan kembali kepada pemilik/pemegang saham tanpa mempengaruhi pertumbuhan saat ini (Brown, 1996). Variabel *free cash flow* dapat dihitung menggunakan rumus Brigham dan Houston (2010) sebagai berikut :

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} - \text{investasi bersih pada modal operasi}$$

Keterangan :

NOPAT (*net operating profit after tax*) = EBIT (1 – tarif pajak)

Investasi bersih modal operasi = Total modal operasi tahun ini – total modal operasi tahun sebelumnya

Total modal operasi = modal kerja operasi bersih + aset tetap bersih

Modal kerja operasi bersih = Aset lancar – kewajiban lancar tanpa bunga

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang digunakan untuk melihat gambaran data pada penelitian kali ini. Data yang akan diketahui gambarannya adalah manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *free cash flow*. Pengukuran yang digunakan

dalam statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik agar diketahui apakah model persamaan regresi dapat digunakan sebagai estimasi yang tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikorelasi, uji heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui variabel dependen dan variabel independen pada penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki data yang terdistribusi normal (Santoso, 2015). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogrov-Smirnov*. Adapun kriteria pengujian apabila nilai signifikansi (sig.) $\geq 0,05$ maka data dinyatakan terdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilihat menggunakan uji *Glejser*. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Keberadaan autokorelasi dalam suatu model regresi dapat diketahui melalui pengujian dengan nilai uji *Durbin Watson (DW test)*. Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi jika nilai DW terletak diantara nilai du dan $4-du$ ($du < DW < 4-du$). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. $0 < d < dl$: Terjadi masalah autokorelasi yang positif dan perlu perbaikan.
2. $dl < d < du$: Ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, perbaikan akan lebih baik.
3. $du < d < 4-du$: Tidak ada masalah autokorelasi.
4. $4-du < d < 4-dl$: Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.
5. $4-dl < d$: Masalah autokorelasi serius.

3.4.2.4 Uji Multikolerasi

Ghozali (2011) mengatakan bahwa tujuan dari uji multikorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antar variabel independen (bebas). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independennya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberadaan multikolinearitas adalah *Variabel Inflation*

Factor (VIF) dan *tolerance value*. Suatu model regresi dikatakan terjadi multikolerasi apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10. (Ghozali, 2013).

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua (Suharyadi dan S.K, 2016). Dengan menggunakan analisis linier berganda, dapat diketahui arah hubungan antara masing-masing variabel independen apakah berhubungan positif atau negatif terhadap variabel dependen. Persamaan dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{DA = a + b1.KM + b2.KI + b3.UKA + b4.PDKI + b5.Size + b6.FCF}$$

Keterangan:

DA = Discretionary Accruals sebagai proxy pada manajemen laba (variabel dependen)

KM = Kepemilikan Manajerial (variabel independen)

KI = Kepemilikan Institusional (variabel independen)

UKA = Ukuran Komite Audit (variabel independen)

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen (variabel independen)

Size = Ukuran Perusahaan (variabel independen)

FCF = *Free Cash Flow* (variabel independen)

a = konstanta

b = koefisien regresi

3.4.3.2 Uji Statistik t (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat secara individu atau parsial (Suharyadi dan Purwanto, 2016).

Pada pengujian kali ini, dilakukan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : X_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0 : X_i \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian hipotesis dengan $\alpha = 5\%$ adalah :

- a. Jika $p\text{-value} >$ tingkat signifikansi, maka H_0 diterima.
- b. Jika $p\text{-value} \leq$ tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak.

3.4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apa pengaruh dari semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2016). Pada pengujian kali ini, dilakukan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : X_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$H_0 : X_i \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian H_0 adalah sebagai berikut :

- a. Jika $p\text{-value} >$ tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima.
- b. Jika $p\text{-value} \leq$ tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak.

3.4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi masing-masing variabel. Berikut adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari variabel penelitian:

Tabel 4.1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
DA	98	-.55	.42	.0159	.12631
Nit	98	-474045653	6452834000	271459820.1	1031439527
CFOit	98	-935671862	3953574000	249611707	666724288.5
TA	98	-1803196177	3737517000	21848113.11	634822168.6
Ait	98	94955970	63505413000	4186554899	10981238010
Tait/Ait-1	98	-.56	.39	.0002	.12814
1/Ait-1	98	1.72000E-11	1.14391E-08	2.64911E-09	2.88911E-09
Δ REV/Ait-1	98	-.67	.66	.0656	.21274
Δ REV- Δ REC/Ait-1	98	-1.09	.57	.0401	.22210
PPEit/Ait-1	98	.03	1.46	.3893	.23557
NDAit	98	-.10	.02	-.0160	.01755
KM	98	.0001	.2561	.077834	.0886707
KI	98	.22	.96	.6723	.17686
UKA	98	.33	.67	.3560	.07854
PDKI	98	.29	.50	.3750	.06945
Size	98	18.37	24.87	20.6775	1.55429
FCF	98	-.74	.89	-.0209	.15687
EBIT	98	-283247091	10064867000	463324330.5	1592371902
NOPAT	98	-212435318	7548650250	349268695	1196258274
IBMO	98	-1954196853	13604086000	547932735.7	1990137426
Total MO	98	67206674	59190982000	3399445951	9581292761
Modal Kerja OB	98	-502401592	39084534000	1786120233	6203899126
Aset Tetap	98	8253324	20106448000	1613325718	3641179505
Aset Lancar	98	62084354	42568431000	2368771945	7264321164
Kewajiban LTB	98	481886	7115789000	582651712.2	1270697849

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,55 dan nilai maksimum sebesar 0,42 Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0159 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12631, hal ini menunjukkan variasi data yang tinggi karena nilai standar deviasi lebih tinggi dari rata-rata.

Nit yang merupakan laba bersih perusahaan pada periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -474045653 dan nilai maksimum sebesar 6452834000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 249611707 dan nilai standar deviasi sebesar 1031439527, hal ini menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

CFOit yang merupakan arus kas operasi perusahaan pada periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -935671862 dan nilai maksimum sebesar 3953574000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 271459820.1 dan nilai standar deviasi sebesar 666724288.5. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

Total akrual (TA) perusahaan pada periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -1803196177 dan nilai maksimum sebesar 3737517000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21848113,11 dan nilai standar deviasi sebesar 634822168.6. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

Ait yang merupakan total asset perusahaan pada periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 94955970 dan nilai maksimum sebesar 63505413000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4186554899 dan nilai standar deviasi sebesar 10981238010. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

$T_{Ait}/Ait-1$ yang merupakan total akrual dibagi dengan total asset perusahaan pada tahun $t-1$ memiliki nilai minimum sebesar $-0,56$ dan nilai maksimum sebesar $0,39$. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar $0,0002$ dan nilai standar deviasi sebesar $0,12814$. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

$1/Ait-1$ yang merupakan hasil perhitungan dari 1 dibagi dengan total asset perusahaan pada tahun $t-1$ memiliki nilai minimum sebesar $0,000000000172$ dan nilai maksimum sebesar $0,0000000114391$. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar $0,00000000264911$ dan nilai standar deviasi sebesar $0,0000000288911$. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

$\Delta REV/Ait-1$ yang merupakan hasil perhitungan dari perubahan pendapatan perusahaan dari tahun $t-1$ ke tahun t dibagi dengan total asset perusahaan pada tahun $t-1$ memiliki nilai minimum sebesar $0,67$ dan nilai maksimum sebesar $0,66$. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar $0,656$ dan nilai standar deviasi sebesar $0,21274$. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

$\Delta REV-\Delta REC/Ait-1$ yang merupakan hasil perhitungan dari perubahan pendapatan perusahaan dari tahun $t-1$ ke tahun t dikurangi dengan perubahan piutang perusahaan dari tahun $t-1$ ke tahun t dibagi dengan total asset perusahaan pada tahun $t-1$ memiliki nilai minimum sebesar $-1,09$ dan nilai maksimum sebesar $0,57$. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar $0,0401$ dan nilai standar deviasi sebesar $0,22210$. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

$PPEit/Ait-1$ yang merupakan hasil perhitungan asset tetap perusahaan dibagi dengan total asset perusahaan pada tahun $t-1$ memiliki nilai minimum sebesar $0,03$ dan nilai maksimum

sebesar 1,46. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3893 dan nilai standar deviasi sebesar 0,23557. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

Non Discretionary Accrual (NDA) perusahaan pada periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,02. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0160, dan nilai standar deviasi sebesar 0,01755. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data yang tidak normal.

Variabel independen kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0001 dan nilai maksimum sebesar 0,2561. Nilai rata-rata (*mean*) dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,077384 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial termasuk rendah dimana terdapat kecenderungan manajer perusahaan tidak memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Nilai standar deviasi dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,0886707 yang melebihi nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki sebaran data yang tidak normal.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 0,96. Nilai rata-rata (*mean*) dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0,6723 dan termasuk dalam skala besar (lebih dari 50% atau 0,5) sehingga memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,17686 yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki sebaran data yang normal.

Ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran komite audit adalah sebesar 0,3560. Ukuran komite

audit memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,07854 yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki sebaran data yang normal.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,29 dan nilai maksimum sebesar 0,50. Nilai rata-rata (*mean*) dari proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,3750. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,06945 yang lebih rendah daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang normal.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 18,37 dan nilai maksimum sebesar 24,87. Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran perusahaan adalah sebesar 20,6775 yang berarti bahwa besarnya rata-rata kekayaan yang dimiliki perusahaan selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang diukur dengan besarnya log natural total aktiva adalah sebesar 20,9514. Sebaran data yang dimiliki oleh ukuran perusahaan normal karena memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 1,55429.

Free cash flow (FCF) memiliki nilai minimum sebesar -0,74 dan nilai maksimum sebesar 0,89. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki *free cash flow* berada di kisaran positif yaitu sebesar 0,0209 dari total asetnya. Nilai standar deviasi yang dimiliki *free cash flow* adalah sebesar 0,15687 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Earning Before Interest and Tax (EBIT) memiliki nilai minimum sebesar -283247091 dan nilai maksimum sebesar 10064867000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki EBIT adalah sebesar 463324330,5. Nilai standar deviasi yang dimiliki EBIT adalah sebesar

1592371902 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

NOPAT memiliki nilai minimum sebesar -212435318 dan nilai maksimum sebesar 7548650250. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki NOPAT adalah sebesar 349268695. Nilai standar deviasi yang dimiliki NOPAT adalah sebesar 1196258274 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Investasi bersih modal operasi (IBMO) memiliki nilai minimum sebesar -1954196853 dan nilai maksimum sebesar 13604086000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki adalah sebesar 547932735,7. Nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 1990137426 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Total modal operasi (Total MO) memiliki nilai minimum sebesar 67206674 dan nilai maksimum sebesar 59190982000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki adalah sebesar 3399445951. Nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 9581292761 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Modal kerja operasi bersih (Modal Kerja OB) memiliki nilai minimum sebesar -502401592 dan nilai maksimum sebesar 39084534000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki adalah sebesar 1786120233. Nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 6203899126 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Aset tetap perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 8253324 dan nilai maksimum sebesar 20106448000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki adalah sebesar 1613325718. Nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 3641179505 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Aset lancar perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 62084354 dan nilai maksimum sebesar 42568431000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki adalah sebesar 2368771945. Nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 7264321164 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

Kewajiban lancar tanpa bunga (Kewajiban LTB) memiliki nilai minimum sebesar 481886 dan nilai maksimum sebesar 7115789000. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki adalah sebesar 582651712,2. Nilai standar deviasi yang dimiliki adalah sebesar 1270697849 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk dapat mengetahui model terbebas dari masalah penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogrov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data awal sebanyak 130, diketahui bahwa data

tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh lebih kecil daripada $\alpha=5\%$. Untuk memperoleh data yang terdistribusi normal, dilakukan pembersihan data yang dianggap sebagai *outlier* karena memiliki data ekstrim. Setelah membersihkan data *outlier*, dari sebanyak 130 data diperoleh 98 data yang digunakan. Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *one sample Kolmogrov-Smirnov* :

Tabel 4.2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.10778392
	Absolute	.094
Most Extreme Differences	Positive	.094
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.931
Asymp. Sig. (2-tailed)		.352

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table 4.2 diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,352 dan lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* :

Tabel 4.3

Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.221	.139		-1.590	.115
KM	.255	.132	.308	1.929	.057
KI	.096	.063	.230	1.522	.132
1 UKA	.010	.097	.010	.098	.922
PDKI	.191	.111	.180	1.719	.089
SIZE	.007	.006	.143	1.230	.222
FCF	-.004	.048	-.009	-.090	.929

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3 diperoleh hasil nilai sig. pada kepemilikan manajerial sebesar 0,057, kepemilikan institusional sebesar 0,132, komite audit sebesar 0,922, proporsi dewan komisaris independen sebesar 0.089, ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,222, dan *free cash flow (fcf)* sebesar 0.929. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel berada diatas 0,05 sehingga model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistic Durbin-Watson. Menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan melihat koefisien korelasi DW test. Berikut nilai statistic Durbin Watson menggunakan perhitungan dengan SPSS :

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.272	.224	.11128	2.080

a. Predictors: (Constant), FCF, UKA, PDKI, KM, SIZE, KI

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Hasil olah data, 2017

Hasil pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 2.080. Berdasarkan tabel DW dengan $\alpha=5\%$, k (jumlah variabel independen) = 5, dan n (jumlah sampel) = 98 maka diperoleh nilai du sebesar 1.8023. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi, karena nilai DW sebesar 2,080 ($1.8027 < 2.080 < 4 - 1.8027$).

4.2.4 Uji Multikolinieritas

Ghozali (2013) mengatakan bahwa uji multikorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya problem multikolinieritas pada sebuah model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana nilai VIF harus di bawah nilai 10 atau nilai *tolerance* diatas 0,1. Berikut adalah hasil perhitungan untuk mengetahui nilai VIF pada model regresi yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.5

Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	Vif
KM	.396	2.526
KI	.440	2.273
UKA	.940	1.063
PDKI	.916	1.092
SIZE	.742	1.347
FCF	.960	1.042

Sumber: Hasil olah data, 2017

Tabel 4.5 uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai tolerance sebesar 0,396 dan nilai VIF sebesar 2,526. Kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance sebesar 0,440 dan nilai VIF sebesar 2,273. Ukuran komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,940 dan nilai VIF sebesar 1,063. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,916 dan nilai VIF sebesar 1,092. Variabel selanjutnya ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai tolerance sebesar 0,742 dan nilai VIF sebesar 1,347. Terakhir, *free cash flow* memiliki nilai tolerance sebesar 0,960 dan nilai VIF sebesar 1,042. Dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan nilai tolerance dan VIF dari seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 yang berarti bahwa antara variabel bebas tidak terjadi masalah multikolinieritas.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Berikut adalah hasil perhitungan regresi berganda.

Tabel 4.6

Ringkasan Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig. T	Kesimpulan
Konstanta	0,517			
KM	-0,378	-1,866	0,065	Ha didukung
KI	-0,299	-3,107	0,003	Ha didukung
UKA	0,007	0,047	0,962	Ha tidak didukung
PDKI	0,382	1,931	0,057	Ha tidak didukung
Size	-0,020	-2,317	0,023	Ha didukung
FCF	-0,375	-5,100	0,000	Ha tidak didukung
F _{hitung}	5,663			
Sig. F	0,000			
Adjusted R ²	0,224			

Variabel dependen : DA

Sumber: Hasil olah data, 2017

Dari tabel 4.6, maka disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,517 - 0,378KM - 0,2996KI + 0,007UKA + 0,328PDKI - 0,020Size - 0,375 FCF$$

Nilai konstanta sebesar 0,517 menyatakan bila tidak ada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan (*size*) maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,517.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,378. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan manajerial bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0.378 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi dari kepemilikan institusional adalah sebesar -0,2996. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan institusional bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,2996 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi dari ukuran komite audit adalah sebesar 0,007. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran komite audit bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,007 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,328. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila proporsi dewan komisaris independen naik satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,328 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,020. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan naik satu satuan, maka manajemen laba

akan mengalami penurunan sebesar -0,020 satuan dengan asumsi semua variabel independen konstan.

Free cash flow memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,375. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila *free cash flow* naik satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,375 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.3.2 Uji Statistik t (Uji t)

Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Melalui uji statistik t akan diperoleh nilai t dan tingkat signifikansi yang menunjukkan seberapa besar variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen yang digunakan dalam model regresi. Jika *p-value* > tingkat signifikansi, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Sedangkan jika *p-value* ≤ tingkat signifikansi maka terdapat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil dari uji statistik t yang telah dilakukan antara variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan (*size*), dan *free cash flow* dengan variabel dependen manajemen laba.

Adapun penjelasan dari hasil uji statistik t dan keputusan pengambilan keputusan terhadap H_a adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,10, diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,065 dan memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,378. Dikarenakan nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,10, maka kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini juga menjelaskan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba telah terbukti.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,01, diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,003 dan memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,299. Dikarenakan nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,01, maka kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini juga menjelaskan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba telah terbukti.

3. Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,10, diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,962 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,007. Dikarenakan nilai signifikansi t yang jauh lebih besar dari 0,10, maka ukuran komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba yang mana hal ini menjelaskan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini juga menjelaskan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba tidak terbukti.

4. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,10, diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,057 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,328. Dikarenakan nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,10, maka ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba tidak terbukti.

5. Pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap manajemen laba

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05, diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,023 dan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,020. Dikarenakan nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05, maka ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba telah terbukti.

6. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,01, diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,375. Dikarenakan nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,01, maka *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis kelima yang

menyatakan *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba tidak terbukti.

4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013). Tabel 4.6 di atas menunjukkan hasil dari uji signifikansi F dari model regresi antara variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* dengan variabel dependen manajemen laba. Nilai F pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka memenuhi ketentuan uji statistik F.

Hasil uji signifikansi F pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga terlihat bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan (*size*), dan *free cash flow*, dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba.

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Semakin tinggi nilai determinasi, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen juga semakin baik.

Tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dari model regresi linier berganda antara variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* dengan variabel dependen manajemen laba. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,224. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 22,4% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* dan sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi lain.

4.4 Pembahasan

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi t yang lebih kecil dari tingkat $\alpha = 10\%$, yaitu sebesar 0,065. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2012) serta Shleifer dan Vishny (1997) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak

sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya (Mahsiwari dan Nugroho, 2014). Adanya kemungkinan manajemen laba yang dilakukan perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi pihak manajer, namun untuk kepentingan perusahaan (Jayengsari dan Seotedjo, 2013). Praktik manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan itu sendiri. Manajer perusahaan dapat melakukan praktik manajemen laba dengan motivasi yang berbeda. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi manajemen laba apabila motivasi manajer adalah untuk hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan pribadi seperti motivasi untuk memperoleh bonus yang lebih besar, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba apabila manajemen laba dilakukan untuk kepentingan perusahaan seperti motivasi pajak. Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dan keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri (Putri dan Yuyetta, 2013). Kepemilikan manajerial memungkinkan terciptanya keselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham sehingga dengan semakin tingginya persentase kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sebrina (2013) serta Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil statistik deskriptif, terlihat bahwa presentase kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat rendah dengan rata-rata 8%. Hal ini dapat menyebabkan para manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal yang nantinya bisa menaikkan harga saham perusahaan (Agustia, 2013). Rendahnya presentase kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan gagalnya pihak manajemen untuk meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi t yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,003. Adapun arah koefisien regresi dari kepemilikan institusional adalah negatif, yakni -0,299. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar presentase kepemilikan institusional akan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mahiswari dan Nugroho (2014), serta Wiryadi dan Sebrina (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil statistik deskriptif, terlihat bahwa presentase kepemilikan institusional cukup besar yaitu dengan rata-rata 67,23% dari saham yang beredar. Pengawasan segala aktivitas perusahaan dapat dilakukan oleh pihak eksternal seperti pengawasan melalui para investor institusional. Dengan tingginya presentase saham yang dimiliki institusi, maka pengawasan yang ketat dapat dilakukan untuk mengawasi tindakan oportunistik manajer dengan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat merugikan investor (Midiastuti dan Machfoedz, 2003).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zeptian dan Rohman (2013) serta Kusumaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional tidak dapat menjalankan perannya secara efektif untuk melakukan pengawasan terkait pelaporan keuangan perusahaan.

3. Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi t yang lebih besar dari $\alpha = 10\%$, yaitu 0,962. Adapun koefisien regresi dari komite audit bernilai positif yaitu 0,007. Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya presentase komite audit pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Alkdai dan Hanefah (2012) serta Rahmawati (2013) yang juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Mahiswari dan Nugroho (2014) pengangkatan komite audit pada perusahaan dilakukan hanya untuk pemenuhan regulasi saja. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terhindar dari sanksi hukuman. Terbentuknya komite audit yang seolah-olah hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah dapat menyebabkan komite audit kurang efektif dan optimal dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam menerapkan proses pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan meminimalisir praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kusumaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena komite audit yang besar akan memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manajerial, sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif.

4. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar 0,057 yang lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 10\%$. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu 0,328. Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang juga menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Menurut Jennings (2005) besar kecilnya proporsi dewan komisaris bukan menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam pengendalian terhadap manajemen. Proporsi dewan komisaris independen yang besar dapat meningkatkan tindakan manajemen laba karena menyebabkan terjadinya komunikasi dan koordinasi yang tidak efektif diantara dewan komisaris independen. Dengan sulitnya membangun komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan sesama dewan komisaris independen maka dapat menyebabkan berkurangnya frekuensi rapat dalam rangka pengawasan terhadap manajer. Selain itu, komunikasi dan koordinasi yang tidak efektif dapat menyebabkan dewan komisaris independen kurang efektif dalam menjalankan fungsinya sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, proporsi dewan komisaris independen yang rendah dapat memungkinkan terjalinnya komunikasi dan koordinasi yang efektif antar dewan komisaris independen dalam rangka memaksimalkan fungsinya yaitu untuk mengawasi kinerja perusahaan, termasuk manajer didalamnya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan yang mana hal ini berarti semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan komisaris makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Rahmawati, 2013).

5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi t lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,023. Adapun koefisien regresi dari ukuran perusahaan bernilai negatif yaitu -0,020. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dapat diterima. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar jumlah penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang dan kapitalisasi pasar maka perusahaan semakin dikenal masyarakat (Sudarmadji dan Sularto 2007). Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik sehingga lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam

mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan laba yang positif sehingga mendorong untuk dilakukannya praktik manipulasi laba. Ali *et al* (2015) melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor tekstil di Pakistan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar menghadapi lebih banyak tekanan dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan peningkatan laba.

6. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi t lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 15\%$, yaitu sebesar 0,000. Adapun koefisien regresi dari *free cash flow* bernilai negatif yaitu -0,375. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba tidak diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kodriyah dan Fitri (2017) serta Bukit dan Nasution (2015) yang juga menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar presentase *free cash flow* dalam suatu perusahaan akan dapat menurunkan terjadinya tindakan manajemen laba.

White *et al* (2003) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan

bahwa semakin tinggi *free cash* pada suatu perusahaan akan mencerminkan laba yang semakin sehat sehingga kemungkinan tindakan manajemen laba diminimalisir karena terdapatnya *free cash flow* untuk mendukung kinerja dan nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya.

Berbeda dengan hasil penelitian Dewi dan Priyadi (2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, maka semakin tinggi praktik manajemen laba dikarenakan *free cash flow* yang tinggi terindikasi mengalami konflik keagenan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan manajemen yang cenderung melakukan tindakan oportunistis untuk mencapai keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Untuk mencapai keinginannya tersebut, manajer dipaksa untuk melaporkan laba seoptimal mungkin sehingga manajer terlibat dalam praktik manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar presentase kepemilikan manajerial dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena dengan kepemilikan saham yang tinggi maka akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dan keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah karena manajer juga memiliki kepentingan langsung didalamnya.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar presentase kepemilikan institusional dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena dengan semakin tingginya presentase kepemilikan institusional, maka pengawasan terhadap tindakan manajer untuk manajemen laba dapat dilakukan dengan lebih ketat.
3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran komite audit pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena saat ini

keberadaan komite audit hanya semata-mata untuk memenuhi peraturan pemerintah agar tidak terkena sanksi. Sehingga dapat menyebabkan komite audit kurang efektif dan optimal dalam menerapkan proses pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan meminimalisir manajemen laba.

4. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena besarnya proporsi dewan komisaris independen menyebabkan kurang efektifnya komunikasi dan koordinasi antar dewan komisaris independen sehingga proses pengawasan terhadap manajer tidak optimal dan akhirnya dapat menurunkan kinerja perusahaan.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik sehingga lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba.
6. *Free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar *free cash flow* maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena *free cash flow* yang tinggi terindikasi mengalami konflik keagenan yang lebih besar dimana adanya

keinginan manajemen yang cenderung melakukan tindakan oportunistis untuk mencapai keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.
2. Terdaftar sebanyak 148 perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, namun hanya ada 25 perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menjelaskan 22,4% dari variasi variabel dependen, sisanya terdapat pada variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.
4. Penerapan *good corporate governance* hanya diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia agar hasilnya dapat lebih mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang diperkirakan akan memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap manajemen laba.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah proxi *good corporate governance* lainnya seperti ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15. No. 1. Hal. 27-42.
- Ahmad, A. C., dan Jusoh, M. A. 2014. Institutional ownership and market-based performance indicators: Utilizing generalized least square estimation technique. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol. 164. Page. 477-485.
- Ali, U., Noor. M. A., Khursid, M. K., Mahmood, A. 2015. Impact of Firm Size on Earning Management; A Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*. Vol. 7. No. 28.
- Alkdai, H., dan Hanefah, M. 2012. Audit committee characteristics and earnings management in Malaysian Shariah-compliant companies. *Business and Management Review*. No. 2. Vol. 2. Hal. 52-61.
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Brigham, E. F., Houston, J. F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Brown, G. T. 1996. "Free Cash Flow" appraisal...A better way?. *The Appraisal Journal*. Page. 171.
- Bukit, R. B., and Nasution, F. N. 2015. Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earning Management. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol. 211. Page. 585-594.
- Chew, Donald, H., and Gillan, S. L. (2009). *US Corporate Governance*. Columbia: Columbia University Press.
- Daniri, M. A. 2005. *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Gloria Printing.
- Darmawati, D. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 5. No. 1. Hal. 46-68.
- Dechow, P., 1995. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 18: p.3-42.

- Dewi, R. P., dan Priyadi, M. P., 2016. Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earning Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5. No. 2.
- FCGI. 2002a. *Good Governance and CSR*. Diakses pada 7 April 2017 di: www.fcgi.or.id
- _____.2002b. *What is corporate governance*. Diakses pada 7 April 2017 di: www.fcgi.or.id
- Giriati. 2016. Free Cash Flow, Dividen Policy, Investment Opportunity Set, Opportunistic Behavior and Firm's Value. *Procedia Social and Behavioral Finance*. Vol. 219. Hal. 248-254.
- Ghozali, I. 2013. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____.2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guna, W. I., dan Herawaty, A. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12, No. 1. Hal. 53-68.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., dan Purnamawati, G. A. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 03. No. 1.
- Hakim, I. L. 2015. *Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur*. Diakses pada 7 April 2017 di: www.liputan6.com
- Indriastuti, M. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*. Vol. 4. No. 2.
- Jayengsari, R. D., dan Soetedjo, S. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*.
- Jennings, M. 2005. Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley Is not an Ethics Warranty. *Corporate Finance Review*. Vol. 9. No. 5. Hal. 41-47.

- Jensen, M.C. 1986. Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers. *American Economic Review*. 76, No.2, 323-329.
- Kodriyah, dan Fitri, A. 2017. Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Vol. 3 No. 2*.
- Kusumaningtyas, M. 2014. Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Prestasi*. Vol. 13. No. 1.
- Liputan6. 2006. *Audit Laporan Keuangan PT KAI Masih Diperdebatkan*. Diakses pada 7 April 2017 di: www.liputan6.com
- Luthan, E., Satria, I., dan Ilmainir. 2015. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earnings Management Before and After IFRS Convergence. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol. 219. Page. 465-471.
- Mahariana, I. D. G. P., dan Ramantha. I.W. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. No. 7. Vol. 2. Hal. 519-528.
- Mahiswari, R., dan Nugroho, P. I. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. XVII, No.1.
- Mappanyukki, R., Prakoso H. D., Irwandi, S. A. 2016. The Impact of Free Cash Flow and Good Corporate Governance on Earning Management of Banking Company Listed on The Indonesian Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*. 7, No. 20.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masdupi, E. 2005. Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 20. No. 1. Hal. 57-59.
- Midiastuty, P., dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Mulyadi, S. M., dan Anwar, Y. 2015. Corporate Governance, Earning Management, and Tax Management. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol. 177. Page. 363-366.

- Nabila, A., dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 1. Hal. 1-10.
- Nasution, M., dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses pada 18 Desember 2017 di: [//eodb.ekon.go.id/download/peraturan/lainlain/ojk/POJK_33_2014.pdf](http://eodb.ekon.go.id/download/peraturan/lainlain/ojk/POJK_33_2014.pdf)
- Pradipta, A. 2011. Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 13, No.2, Hal. 93-106.
- Putri, N. D., dan Yuyetta, E. N. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. No. 3. Vol. 2. Hal. 1-13.
- Rahmawati, H. I. 2013. Pengaruh Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*. No. 2. Vol. 1.
- Riwayati, H. E., Markonah, dan Siladjaja, M. 2016. Implementation of Corporate Governance Influence to Earnings Management. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol. 219. Page. 632-638.
- Santoso, S. 2015. Menguasai Statistik Parametrik. *A book of Alex Media Computindo*; 1-240: Jakarta.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. USA: Prentuce-Hall.
- Shleifer, A., dan Vishny, R. W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*. Vol. LII. No. 2.
- Siahaan, F. O. P. 2013. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, Leverage, and Firm Size on Firm Value. *GSTF International Journal on Business Rebies (GBR)*. Vol. 2. No. 4.
- Sudarmadji, A. M., dan Sularto, L., 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, & Sipil)*. Vol. 2.

- Suharyadi, dan S.K. Purwanto. 2016. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo.
- Susiana dan Herawaty, A. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Akuntansi X*.
- Ujiyantho, M. A., dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Uwuigbe, U., Peter, D. S., and Oyeniyi. A. 2014. The effect of corporate governance mechanisms on earnings management of listed firms in Nigeria. *Accounting and Management Information Systems*. Vol. 13. No.1. Page. 159-174.
- Wiryadi, A., dan Sabrina, N. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *WRA*. Vol. 1. No. 2. Hal. 155-180.
- White, G. I., Sondhi, A. C., Fried. D. 2003. *The Analysis and Use of Financial Statements*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Yang, W. S., Chuun, L. S., and Ramadili, S.M. 2009. The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management*. Vol.3. No.2. Page 332–353.
- Zeptian, A., dan Rohman A. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 4. Hal. 1-11.

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk.
2	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.
3	ASII	PT. Astra Internasional Tbk.
4	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.
5	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
6	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
7	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
8	GJTL	PT. Gajah Tumggal Tbk.
9	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.
10	INDS	PT. Indospring Tbk.
11	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.
12	KICI	PT. Kedaung Indah Cang
13	LION	PT. Lion Metal Tbk.
14	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.
15	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.
16	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk.
17	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.
18	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.
19	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
20	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
21	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk.
22	SSTM	PT. Sunson Textil Manufacturer Tbk.
23	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
24	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
25	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk.
26	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

LAMPIRAN 2
Kepemilikan Manajerial

No	Kode Perusahaan	Kepemilikan Manajerial				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.1432	0.1432	0.1739	0.1432	0.1432
2	ALMI	0.0160	0.0160	0.0160	0.0162	0.0162
3	ASII	0.0004	0.0004	0.0003	0.0004	0.0004
4	BTON	0.0958	0.0958	0.0096	0.0958	0.8858
5	DPNS	0.0571	0.0571	0.0571	0.0571	0.0571
6	GDST	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001	0.8868
7	GGRM	0.0092	0.0092	0.0092	0.0092	0.0067
8	GJTL	0.0008	0.0008	0.0100	0.0094	0.0113
9	HDTX	0.0238	0.2380	0.0238	0.0288	0.0285
10	INDS	0.0041	0.0044	0.0044	0.0044	0.0044
11	JPRS	0.1553	0.1553	0.1553	0.1553	0.1553
12	KICI	0.0023	0.0023	0.0023	0.0023	0.0023
13	LION	0.0024	0.0024	0.0024	0.0024	0.0024
14	LMPI	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001
15	LMSH	0.2561	0.2558	0.2518	0.2515	0.2370
16	MLIA	0.0006	0.0006	0.0006	0.0006	0.0006
17	PICO	0,0008	0,0008	0,0008	0,0008	0,0008
18	PSDN	0.0170	0.0170	0.0170	0.0140	0.0140
19	PYFA	0.2308	0.2308	0.2308	0.2308	0.2308
20	SKLT	0.0012	0.0012	0.0024	0.0024	0.0028
21	SRSN	0.1208	0.0941	0.1177	0.1177	0.2205
22	SSTM	0.0600	0.0800	0.0800	0.0800	0.3700
23	STTP	0.0450	0.0313	0.0317	0.0319	0.0319
24	TCID	0.0014	0.0014	0.0014	0.0014	0.0014
25	ULTJ	0.1797	0.1797	0.1790	0.1791	0.1149
26	WIIM	0.2460	0.2460	0.2460	0.2460	0.2484

LAMPIRAN 3
Kepemilikan Institusional

No	Kode Perusahaan	Kepemilikan Institusional				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.5841	0.5841	0.5841	0.5841	0.5841
2	ALMI	0.8340	0.7600	0.8210	0.7650	0.7650
3	ASII	0.5011	0.5011	0.5011	0.5011	0.5011
4	BTON	0.8180	0.8180	0.8180	0.8180	0.0196
5	DPNS	0.6648	0.6642	0.5964	0.5986	0.5986
6	GDST	0.9800	0.9800	0.9600	0.9800	0.9800
7	GGRM	0.7555	0.7555	0.7555	0.7555	0.7555
8	GJTL	0.5981	0.5981	0.5960	0.6043	0.5962
9	HDTX	0.8991	0.8991	0.8991	0.9105	0.9104
10	INDS	0.8811	0.8811	0.8811	0.8811	0.8811
11	JPRS	0.6480	0.6842	0.6842	0.6842	0.6842
12	KICI	0.8255	0.8306	0.8306	0.8306	0.8306
13	LION	0.5770	0.5770	0.5770	0.5770	0.5770
14	LMPI	0.8327	0.8327	0.8327	0.8327	0.8327
15	LMSH	0.3220	0.3220	0.3220	0.3220	0.3220
16	MLIA	0.6725	0.6804	0.6970	0.6990	0.6990
17	PICO	0,9400	0,9400	0,9400	0,9400	0,9220
18	PSDN	0.7209	0.7209	0.7208	0.7357	0.7357
19	PYFA	0.5385	0.5385	0.5385	0.5385	0.5385
20	SKLT	0.9609	0.9609	0.9609	0.9609	0.8335
21	SRSN	0.7781	0.7781	0.7781	0.7781	0.6801
22	SSTM	0.9200	0.7000	0.7000	0.7000	0.4100
23	STTP	0.5676	0.5676	0.5676	0.5676	0.5676
24	TCID	0.7377	0.7377	0.7377	0.7377	0.7377
25	ULTJ	0.4662	0.4462	0.4660	0.4452	0.3710
26	WIIM	0.2248	0.2248	0.2248	0.2248	0.2248

LAMPIRAN 4**Ukuran Komite Audit**

No	Kode Perusahaan	Ukuran Komite Audit				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
2	ALMI	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
3	ASII	0.25	0.25	0.25	0.25	0.25
4	BTON	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
5	DPNS	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
6	GDST	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
7	GGRM	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
8	GJTL	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
9	HDTX	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
10	INDS	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
11	JPRS	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
12	KICI	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
13	LION	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
14	LMPI	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
15	LMSH	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
16	MLIA	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
17	PICO	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
18	PSDN	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
19	PYFA	0.33	0.33	0.33	0.5	0.5
20	SKLT	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
21	SRSN	0.33	0.67	0.67	0.67	0.67
22	SSTM	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
23	STTP	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
24	TCID	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
25	ULTJ	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
26	WIIM	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33

LAMPIRAN 5

Proporsi Dewan Komisaris Independen

No	Kode Perusahaan	Proporsi Dewan Komisaris Independen				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
2	ALMI	0.4	0.5	0.5	0.5	0.5
3	ASII	0.417	0.33	0.364	0.364	0.33
4	BTON	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
5	DPNS	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
6	GDST	0.33	0.5	0.33	0.33	0.33
7	GGRM	0.5	0.33	0.5	0.5	0.5
8	GJTL	0.33	0.286	0.33	0.5	0.33
9	HDTX	0.25	0.33	0.33	0.33	0.33
10	INDS	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
11	JPRS	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
12	KICI	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
13	LION	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
14	LMPI	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
15	LMSH	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
16	MLIA	0.33	0.4	0.4	0.4	0.4
15	PICO	0,33	0,5	0,33	0,33	0,33
18	PSDN	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
19	PYFA	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
20	SKLT	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
21	SRSN	0.33	0.375	0.375	0.375	0.375
22	SSTM	0.33	0.33	0.33	0.4	0.4
23	STTP	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
24	TCID	0.4	0.4	0.4	0.4	0.4
25	ULTJ	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33
26	WIIM	0.33	0.33	0.33	0.33	0.33

LAMPIRAN 6
Ukuran Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Ln(Total Aset)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	19.0353081	19.5242117	19.6927259	19.7181735	19.8324737
2	ALMI	21.3553716	21.7356222	21.8902963	21.5067278	21.4901422
3	ASII	25.9287769	26.0892138	26.1872205	26.2262980	26.2910568
4	BTON	18.7929374	18.9867687	18.9754709	19.0256317	18.9933009
5	DPNS	19.0338987	19.3621427	19.4097658	19.4304003	19.5063076
6	GDST	20.8751033	20.8984760	21.0267887	20.8921088	20.9524788
7	GGRM	24.4491839	24.6505764	24.7875051	24.8743910	24.8656326
8	GJTL	23.2781488	23.4544304	23.4985320	23.5860097	23.6516706
9	HDTX	21.0326213	21.5898318	22.1635030	20.2561593	20.1820557
10	INDS	21.2329584	21.5101394	21.5486099	21.6608985	21.6304240
11	JPRS	19.8034853	19.7465368	19.7316256	19.7106433	19.6772032
12	KICI	18.3689239	18.4034911	18.3875969	18.7120950	18.7557887
13	LION	19.8873955	20.0272503	20.2126114	20.2759315	20.3461155
14	LMPI	20.5188864	20.5274815	20.5111763	20.4914517	20.5129951
15	LMSH	18.6718107	18.7692058	18.7565499	18.7117278	18.9082060
16	MLIA	22.6040972	22.6959430	22.6994491	22.6869879	22.7675437
17	PICO	20.2034265	20.2474859	20.2556812	20.2220412	20.2747368
18	PSDN	20.3415091	20.3402943	20.2467264	20.2458731	20.2983070
19	PYFA	18.7270583	18.9809758	18.9672786	18.8903814	18.9338803
20	SKLT	19.3359568	19.5259028	19.6193643	19.7480495	20.1580543
21	SRSN	19.8122337	19.8576267	19.9539871	20.1682677	20.3907952
22	SSTM	20.5128850	20.5024526	20.4666474	20.3973463	20.3242260
23	STTP	20.9462820	21.1085686	21.2540141	21.3753660	21.5718820
24	TCID	20.9556252	21.1057710	21.3401988	21.4566413	21.5049279
25	ULTJ	21.6073612	21.7570270	21.7938502	21.9873914	22.1676403
26	WIIM	20.9116118	20.9294758	21.0106286	21.0179484	21.0260588

LAMPIRAN 7***Free Cash Flow***

No	Kode Perusahaan	<i>Free Cash Flow</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.034	-0.164	-0.037	0.205	-0.076
2	ALMI	-0.045	-0.224	-0.329	0.893	-0.013
3	ASII	0.045	0.234	0.055	0.045	0.096
4	BTON	0.022	-0.011	-0.014	0.007	0.004
5	DPNS	0.092	0.035	0.004	-0.002	0.059
6	GDST	-0.017	0.000	0.012	0.030	-0.014
7	GGRM	-0.219	-0.050	-0.054	0.004	0.099
8	GJTL	-0.012	-0.078	0.005	-0.051	0.034
9	HDTX	-0.109	0.008	-0.742	5.176	-0.509
10	INDS	-0.261	-0.173	0.035	-0.031	0.032
11	JPRS	0.001	0.015	0.020	0.022	-0.009
12	KICI	-0.054	0.037	0.058	-0.338	-0.016
13	LION	-0.013	0.043	-0.033	0.022	0.028
14	LMPI	-0.065	-0.042	0.028	-0.093	0.043
15	LMSH	0.011	0.011	0.018	0.144	-0.095
16	MLIA	-0.034	-0.041	0.060	0.053	-0.060
17	PICO	-0.078	0.041	0.097	0.245	-0.001
18	PSDN	-0.314	0.070	0.107	-0.018	-0.071
19	PYFA	-0.098	-0.110	0.025	0.098	0.039
20	SKLT	0.029	-0.036	0.013	0.018	-0.300
21	SRSN	0.026	-0.042	0.044	-0.289	-0.177
22	SSTM	0.046	0.053	0.064	0.056	0.040
23	STTP	-0.140	-0.032	-0.011	0.003	0.053
24	TCID	0.035	0.055	-0.057	0.076	0.033
25	ULTJ	0.090	0.014	0.025	-0.004	0.019
26	WIIM	-0.238	0.118	0.022	-0.010	0.093

LAMPIRAN 8
Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Manajemen Laba				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	-0.0151658267	-0.0926974635	0.1722080986	0.0710960579	-0.0394706831
2	ALMI	0.0556231145	0.4232711878	0.3454501682	-0.5533007751	-0.0278768036
3	ASII	0.0940320933	0.0176499775	0.0420291223	-0.0310342288	0.0053677362
4	BTON	-0.0090878656	0.1237539846	0.0095482232	0.0587548717	0.0467810458
5	DPNS	0.0730445685	0.3997027306	0.0806726745	0.0227300810	-0.0132479217
6	GDST	-0.2822428362	0.3823420987	-0.1373353604	0.0266448310	-0.0106538826
7	GGRM	0.0040548732	0.0536649265	0.0774757162	0.1351494588	0.0040615554
8	GJTL	-0.0278681887	-0.0672383717	0.0276736734	-0.0414731953	-0.0132333446
9	HDTX	0.0053971685	-0.4291173426	0.0691667661	-0.0755390262	-1.0231207343
10	INDS	0.0434640044	-0.0416955944	0.0502400882	-0.0133425250	0.0388060689
11	JPRS	0.0719280586	-0.1285741454	0.1800007329	-0.0152817449	-0.0506426270
12	KICI	0.0243459257	0.0515790529	0.0368466029	-0.0629250266	0.0199199654
13	LION	0.0481720220	0.0345417508	-0.0196994176	0.0033994435	-0.0059994030
14	LMPI	0.0386726992	0.0322029870	0.0218928997	0.0182586200	0.0060990848
15	LMSH	0.3143576925	-0.0059869505	-0.0055555396	-0.0218469320	0.0240515327
16	MLIA	-0.0587855438	-0.1359867552	-0.0464523527	-0.0392479676	0.0070700978
17	PICO	0.0839978610	-0.0154876890	-0.0023785617	-0.0625936764	0.0233240677
18	PSDN	0.0574848995	-0.0666417098	-0.0219113103	-0.0057981321	-0.0805206654
19	PYFA	0.0640225501	0.1140403404	0.0232786693	-0.0626920342	0.0259418577
20	SKLT	-0.0279807020	-0.0758957264	-0.0252894102	-0.0184549624	0.0748077413
21	SRSN	0.0716968674	-0.0399135947	0.0144400189	0.2064499560	-0.1594781234
22	SSTM	-0.0865130179	-0.0966064211	-0.0410905839	0.0461615369	-0.0523347886
23	STTP	0.0738995173	0.0529333674	-0.0430568730	0.0088421287	0.0309983639
24	TCID	-0.0795635820	-0.0584226445	0.0525433697	0.2566923417	-0.0390911275
25	ULTJ	-0.0627989882	0.0562019515	0.0616967306	-0.0409391507	-0.0109018136
26	WIIM	0.0794324827	0.1317299061	0.0636036665	0.0534080703	-0.0038594213

LAMPIRAN 9

Hasil Koefisien Regresi Manajemen Laba

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PPEit_Ait_1, DREV_Ait_1, Satu_Ait_1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Tait_Ait_1

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177 ^a	.031	.008	.14491

a. Predictors: (Constant), PPEit_Ait_1, DREV_Ait_1, Satu_Ait_1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.086	3	.029	1.360	.258 ^b
	Residual	2.646	126	.021		
	Total	2.732	129			

a. Dependent Variable: Tait_Ait_1

b. Predictors: (Constant), PPEit_Ait_1, DREV_Ait_1, Satu_Ait_1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.023	.030		-.788	.432
	Satu_Ait_1	8057305.224	4868517.586	.151	1.655	.100
	DREV_Ait_1	.043	.059	.065	.732	.466
	PPEit_Ait_1	-.029	.059	-.046	-.494	.622

a. Dependent Variable: Tait_Ait_1

LAMPIRAN 10

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

1. Variabel Dependen dan Independen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	98	-.55	.42	.0159	.12631
KM	98	.0001	.2561	.077834	.0886707
KI	98	.22	.96	.6723	.17686
UKA	98	.33	.67	.3560	.07854
PDKI	98	.29	.50	.3750	.06945
SIZE	98	18.37	24.87	20.6775	1.55429
FCF	98	-.74	.89	-.0209	.15687
Valid N (listwise)	98				

2. Variabel Manajemen Laba

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	98	-.55	.42	.0159	.12631
Nit	98	-474045653	6452834000	271459820.07	1031439526.608
CFOit	98	-935671862	3953574000	249611706.96	666724288.507
TA	98	-1803196177	3737517000	21848113.11	634822168.638
Ait	98	94955970	63505413000	4186554898.53	10981238010.000
TAit_Ait_1	98	-.56	.39	.0002	.12814
Satu_Ait_1	98	1.72000E-11	1.14391000E-8	2.649110E-9	2.889110E-9
DREV_Ait_1	98	-.67	.66	.0656	.21274
DREV_DREC_Ait_1	98	-1.09	.57	.0401	.22210
PPEit_Ait_1	98	.03	1.46	.3893	.23557
NDAit	98	-.10	.02	-.0160	.01755
Valid N (listwise)	98				

3. Variabel *Free Cash Flow*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FCF	98	-.74	.89	-.0209	.15687
EBIT	98	-283247091	10064867000	463324330.46	1592371902.37
NOPAT	98	-212435318	7548650250	349268695.01	1196258274.00
IBMO	98	-1954196853	13604086000	547932735.73	1990137425.56
TMO	98	67206674	59190982000	3399445950.58	9581292761.27
MKOB	98	-502401592	39084534000	1786120233.06	6203899125.86
AsetTetap	98	8253324	20106448000	1613325717.52	3641179504.80
AsetLancar	98	62084354	42568431000	2368771945.22	7264321164.42
KewajibanLTB	98	481886	7115789000	582651712.16	1270697848.98
Valid N (listwise)	98				0

LAMPIRAN 11
Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.10778392
	Absolute	.094
Most Extreme Differences	Positive	.094
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.931
Asymp. Sig. (2-tailed)		.352

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.221	.139		-1.590	.115
KM	.255	.132	.308	1.929	.057
KI	.096	.063	.230	1.522	.132
1 UKA	.010	.097	.010	.098	.922
PDKI	.191	.111	.180	1.719	.089
SIZE	.007	.006	.143	1.230	.222
FCF	-.004	.048	-.009	-.090	.929

a. Dependent Variable: RES2

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.272	.224	.11128	2.080

a. Predictors: (Constant), FCF, UKA, PDKI, KM, SIZE, KI

b. Dependent Variable: DA

4. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.517	.213		2.433	.017		
KM	-.378	.203	-.265	-1.866	.065	.396	2.526
KI	-.299	.096	-.419	-3.107	.003	.440	2.273
UKA	.007	.148	.004	.047	.962	.940	1.063
PDKI	.328	.170	.181	1.931	.057	.916	1.092
SIZE	-.020	.008	-.241	-2.317	.023	.742	1.347
FCF	-.375	.074	-.466	-5.100	.000	.960	1.042

a. Dependent Variable: DA

LAMPIRAN 12

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FCF, UKA, PDKI, KM, SIZE, KI ^b		Enter

a. Dependent Variable: DA

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 ^a	.272	.224	.11128

a. Predictors: (Constant), FCF, UKA, PDKI, KM, SIZE, KI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.421	6	.070	5.663	.000 ^b
	Residual	1.127	91	.012		
	Total	1.548	97			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), FCF, UKA, PDKI, KM, SIZE, KI

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.517	.213		2.433	.017
	KM	-.378	.203	-.265	-1.866	.065
	KI	-.299	.096	-.419	-3.107	.003
	UKA	.007	.148	.004	.047	.962
	PDKI	.328	.170	.181	1.931	.057
	SIZE	-.020	.008	-.241	-2.317	.023
	FCF	-.375	.074	-.466	-5.100	.000

a. Dependent Variable: DA